

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara Kritis

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga keterampilan mengorganisasi gagasan, menyusun informasi, dan menyampaikan pendapat secara jelas serta mudah dipahami oleh lawan bicara. Menurut Tarigan (2008), berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara lebih kompleks, salah satunya melalui penguatan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, mempertimbangkan bukti, dan menarik kesimpulan secara rasional. Menurut Robert H. Ennis (2011) berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Keterampilan ini melibatkan aktivitas intelektual seperti menganalisis argumen, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi bukti, dan menyusun keputusan berdasarkan alasan logis.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, keterampilan berbicara kritis merupakan keterampilan menyampaikan gagasan, pendapat, atau argumentasi secara lisan dengan memperhatikan logika, relevansi informasi, ketepatan bukti, serta penggunaan bahasa yang efektif dan santun. Keterampilan ini tidak hanya menuntut kelancaran berbicara, tetapi juga kemampuan memberikan alasan yang rasional, menanggapi pendapat, dan mempertahankan argumen secara terstruktur.

Keterampilan berbicara kritis menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan dengan keterampilan menyampaikan ide, berargumentasi, berdiskusi, dan merespons informasi secara logis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berbicara, berpikir, dan mengembangkan argumentasi secara sistematis.

1. Indikator Keterampilan Berbicara Kritis

Keterampilan berbicara kritis dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang menunjukkan kualitas penyampaian gagasan, ketepatan argumentasi, serta keterampilan merespons pendapat secara logis. Penentuan indikator diperlukan sebagai acuan dalam mengukur perkembangan keterampilan berbicara kritis siswa selama proses pembelajaran. Mengacu pada konsep berpikir kritis menurut Robert H. Ennis (2011) dan konsep keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008) meliputi:

- 1) Keterampilan menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut,
- 2) Keterampilan menyusun argumen berdasarkan alasan yang logis,
- 3) Keterampilan menggunakan fakta atau data sebagai pendukung argumen,
- 4) Keterampilan menanggapi atau menyanggah pendapat secara relevan,
- 5) Keterampilan menggunakan bahasa yang baik, santun, dan komunikatif,
- 6) Keterampilan mempertahankan pendapat dengan percaya diri.

Keenam indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan gagasan, mengembangkan argumentasi, memberikan tanggapan atau sanggahan, serta mempertahankan pendapat secara lisan dalam penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Kritis

Keterampilan berbicara kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor internal meliputi penguasaan materi, keterampilan berpikir kritis, rasa percaya diri, motivasi belajar, serta pengalaman berbicara di depan umum. Siswa yang memiliki pemahaman materi dan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan argumentatif. Namun, faktor internal tersebut perlu didukung oleh kondisi pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan berbicara secara aktif.

Dukungan tersebut berkaitan dengan faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, strategi pembelajaran yang digunakan guru, intensitas latihan berbicara, serta interaksi sosial di kelas. Lingkungan pembelajaran yang aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berargumentasi, menyampaikan gagasan, serta menanggapi pendapat orang lain dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara kritis. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara kritis.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara kritis siswa. Sejalan dengan itu, penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif dipandang relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, menyusun argumen, mempertahankan pendapat, serta merespons gagasan secara logis dan terstruktur.

3. Model *Problem Based Learning* (PjBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif solusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara logis.

Menurut Barrows (1986), *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Konsep tersebut tetap relevan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui proses penyelidikan terhadap permasalahan yang autentik.

Dalam implementasinya, *Problem Based Learning* (PBL) menekankan proses pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, yakni siswa membangun pemahamannya melalui kegiatan penyelidikan secara mandiri maupun kolaboratif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Fadilah (2023), menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan argumentasi ilmiah siswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL memiliki keterampilan argumentasi ilmiah yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional karena mereka terbiasa menganalisis permasalahan, mencari informasi dari berbagai sumber, serta menyusun argumen berdasarkan bukti yang relevan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya keterampilan berbicara kritis. Pada penelitian ini, permasalahan disajikan dalam bentuk mosi debat yang menjadi titik awal pembelajaran sekaligus fokus analisis siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, menyusun argumentasi berdasarkan fakta dan bukti, menyampaikan pendapat secara logis, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan pihak lain dalam kegiatan debat interaktif.

Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis debat interaktif diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mendukung peningkatan keterampilan berbicara kritis siswa.

a) Langkah - Langkah Problem Based Learning (PBL)

Dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL), diperlukan tahapan pelaksanaan yang sistematis agar proses pembelajaran berjalan secara terarah dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap tahapan dalam PBL dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan identifikasi masalah, penyelidikan, diskusi, pemecahan masalah, serta penyajian hasil yang diperoleh. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Nuraeni, Tuzzami, dan Pratama, 2025) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan permasalahan kontekstual untuk mendorong rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, serta keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa, yaitu guru membentuk kelompok, mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, bertukar informasi, serta merencanakan penyelesaian melalui diskusi.

- 3) Membimbing penyelidikan, yaitu guru memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi, melakukan investigasi, dan menganalisis data untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu siswa mengolah hasil penyelidikan, menyusun solusi, kemudian menyajikannya dalam bentuk presentasi atau laporan dengan bimbingan guru.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses maupun hasil penyelidikan untuk mengetahui efektivitas solusi yang diperoleh.

b) Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu model pembelajaran juga memiliki berbagai keunggulan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keaktifan siswa. Selain itu, penerapan PBL juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan PBL penting sebagai pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan PBL

Kelebihan	Kekurangan
Membantu siswa memahami dan menguasai materi melalui pemecahan masalah.	Sebagian siswa dapat ragu menyelesaikan masalah karena menganggap permasalahan sulit.
Mendorong siswa aktif mengembangkan kegiatan belajar dan keterampilan berpikir.	Pelaksanaan pemecahan masalah membutuhkan waktu yang relatif cukup panjang.
Meningkatkan pemahaman serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.	Penerapan PBL memerlukan persiapan dan pengelolaan pembelajaran yang matang.

Melatih siswa memahami pembelajaran sebagai proses berpikir, bukan sekadar menerima materi.	Siswa cenderung kurang terdorong mempelajari materi apabila tidak memahami alasan dan tujuan penyelesaian masalah.
Menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan nyata.	
Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menstimulus siswa untuk belajar secara berkelanjutan.	

Sumber: diadaptasi dari Wulandari dan Nuraini dalam Rambe dkk (2022)

4. Debat Interaktif dalam Pembelajaran

Debat interaktif merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi akademik yang melibatkan proses adu argumentasi secara terstruktur antara dua pihak atau lebih untuk mempertahankan gagasan berdasarkan fakta, data, dan penalaran logis. Dalam perspektif pedagogis, debat interaktif tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas berbicara, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas debat terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyampaian dan pengolahan informasi (Sianturi, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, debat interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi secara sistematis. Siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar memahami sudut pandang lain, mengevaluasi informasi, serta merespons secara logis dan santun. Yunus dkk, (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial.

Lebih lanjut, debat interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menantang. Siswa dituntut untuk menyusun argumen berdasarkan data yang valid serta mampu mempertahankan pendapatnya melalui sanggahan yang rasional. Kegiatan ini mendorong keterlibatan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis informasi (Erfiani, 2024)

Dengan demikian, debat interaktif menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi akademik sekaligus membentuk karakter ilmiah siswa, seperti keterbukaan, sikap kritis, dan keterampilan menghargai perbedaan pendapat.

a) Bentuk – Bentuk Debat

Debat memiliki beberapa bentuk yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kompleksitas materi yang dibahas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliyah, pemilihan bentuk debat perlu mempertimbangkan keterampilan siswa dalam menyampaikan argumen, menanggapi pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Menurut Tarigan (2008), debat merupakan kegiatan adu argumentasi yang dilakukan secara terstruktur untuk mempertahankan atau menolak suatu pendapat berdasarkan alasan yang logis. Adapun beberapa bentuk debat yang relevan diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Debat Dua Tim (Pro dan Kontra)

Debat dua tim merupakan bentuk debat yang paling sederhana dengan membagi peserta ke dalam dua kelompok, yaitu tim pro yang mendukung mosi dan tim kontra yang menolak mosi. Masing-masing kelompok bertugas menyusun argumen, menyampaikan pendapat, memberikan sanggahan, serta mempertahankan posisi berdasarkan data dan alasan yang logis.

Jenis debat ini dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena memiliki alur yang sederhana, mudah dipahami siswa, serta mampu melatih keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan keterampilan menyampaikan argumen secara sistematis. Dalam penelitian ini, debat dua tim dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas XII dan lebih mudah diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek.

2) Debat Panel

Debat panel merupakan bentuk debat yang melibatkan lebih dari dua kelompok atau beberapa pembicara dengan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu isu. Setiap kelompok atau panelis menyampaikan argumen berdasarkan perspektif masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanggapan dan diskusi.

Debat panel memungkinkan suatu permasalahan dikaji secara lebih luas karena menghadirkan beragam perspektif. Selain itu, bentuk ini juga dapat melatih keterampilan komunikasi akademik, keterampilan retorika, serta keterampilan siswa dalam menganalisis isu secara lebih kompleks. Namun, penerapan debat panel memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan kesiapan siswa yang lebih matang dibandingkan debat dua tim.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk debat yang digunakan dalam penelitian ini adalah debat dua tim (pro dan kontra) karena lebih sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara kritis siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis debat interaktif.

b) Kelebihan Debat dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, debat merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Melalui debat, siswa tidak hanya dituntut memahami suatu isu, tetapi juga mampu menyusun argumen, memberikan

sanggahan, serta mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan data yang relevan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Girsang dkk (2024), tentang pengaruh metode debat terhadap keterampilan menyusun argumentasi pada siswa SMK, penerapan debat memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan siswa dalam menyusun argumen secara sistematis dan logis, serta meningkatkan keterampilan menyampaikan gagasan secara lebih terarah. Sebagai salah satu strategi pembelajaran, debat memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Debat melatih siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara rasional. Kegiatan ini mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

2) Mengembangkan keterampilan menyusun argumen

Siswa dibiasakan menyampaikan pendapat berdasarkan struktur argumentasi yang sistematis, mulai dari penyampaian klaim, alasan, hingga bukti pendukung.

3) Melatih keterampilan berbicara

Debat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara lisan, jelas, terstruktur, dan santun sehingga keterampilan komunikasi akademik dapat berkembang.

4) Menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat

Melalui debat, siswa belajar menerima kritik, menghargai pandangan orang lain, serta menyampaikan sanggahan secara rasional dan tidak emosional.

5) Meningkatkan kerja sama kelompok

Pelaksanaan debat yang dilakukan secara berkelompok melatih siswa bekerja sama dalam menyusun strategi argumentasi, membagi tugas, dan mencapai tujuan bersama.

c) Kekurangan Debat dalam Pembelajaran

Meskipun debat memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, penerapannya juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagai strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas argumentatif dan komunikasi lisan, debat membutuhkan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Tarigan (2008), kegiatan berbicara yang bersifat argumentatif memerlukan kesiapan siswa dalam mengorganisasi gagasan, memilih bahasa yang tepat, serta menyampaikan pendapat secara runtut dan logis. Adapun kekurangan debat adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang karena siswa harus memahami isu, mencari referensi, menyusun argumen, dan mempersiapkan strategi debat. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan debat dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Pelaksanaan debat sering kali menghadapi kendala karena tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama untuk berbicara di depan umum. Akibatnya, sebagian siswa cenderung pasif atau mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya.
- 3) Penerapan metode debat memerlukan kesiapan siswa dalam menyusun argumentasi dan menyampaikan pendapat secara lisan secara terstruktur (Girsang dkk 2024)
- 4) Pelaksanaan debat menuntut keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelas agar perbedaan pendapat tetap berlangsung secara kondusif. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan pandangan antarsiswa berpotensi berkembang menjadi konflik interpersonal.
- 5) Proses penilaian debat cenderung lebih kompleks karena guru harus menilai berbagai aspek, seperti kualitas argumen, penggunaan bahasa, keberanian berbicara, sikap, dan kerja sama kelompok.

Dengan demikian, penerapan debat dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang efektif, serta pendampingan guru agar manfaat debat dapat diperoleh secara optimal dan berbagai keterbatasannya dapat diminimalkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai landasan empiris untuk memperkuat penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan posisi kebaruan penelitian. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan metode debat memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, argumentasi, serta keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya menjadi pijakan penting dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Fadilah, (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan argumentasi ilmiah siswa, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai kelas eksperimen (82,4) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (75,4). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menerapkan *Problem Based Learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan argumentasi.

Perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen pada mata pelajaran Biologi untuk mengkaji keterampilan argumentasi ilmiah, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memadukan *Problem Based Learning* dan debat interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara kritis siswa.

Sasha Incha (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan argumentasi siswa, dengan keterampilan berargumentasi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan *Problem Based Learning* untuk mengembangkan keterampilan argumentasi melalui penyelesaian masalah. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian, yaitu penelitian Sasha mengkaji keterampilan argumentasi siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Pekanbaru pada materi Statistika, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memadukan *Problem Based Learning* dan debat interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara kritis siswa.

Penelitian oleh Pratiwi, Abdussamad, Syambasril (2015), menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X C SMA Negeri 2 Sungai Raya. Penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 66,7 pada kondisi awal menjadi 71,6 pada siklus I dan 77,7 pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *Problem Based Learning* dan desain PTK untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaannya terletak pada fokus dan strategi pembelajaran, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan berbicara siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengintegrasikan *Problem Based Learning* dengan debat interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara kritis siswa kelas XII F1 Keagamaan MAN 2 Pamekasan.

Selain itu, penelitian oleh Aidiyanda, Jamhari, dan Susanna (2025) menunjukkan bahwa hasil penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas XI-J SMA Negeri 4 Palu, dengan rata-rata persentase meningkat dari 70,77% pada

siklus I menjadi 81,40% pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *Problem Based Learning* dan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Aidiyanda dkk berfokus pada keterampilan komunikasi lisan siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji keterampilan berbicara kritis melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hasyatun (2022) bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Qur'an Insan Pratama, dengan rata-rata nilai meningkat dari 60,4 pada tes pra-PTK menjadi 75,2 pada siklus I dan 84,1 pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *Problem Based Learning* dan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

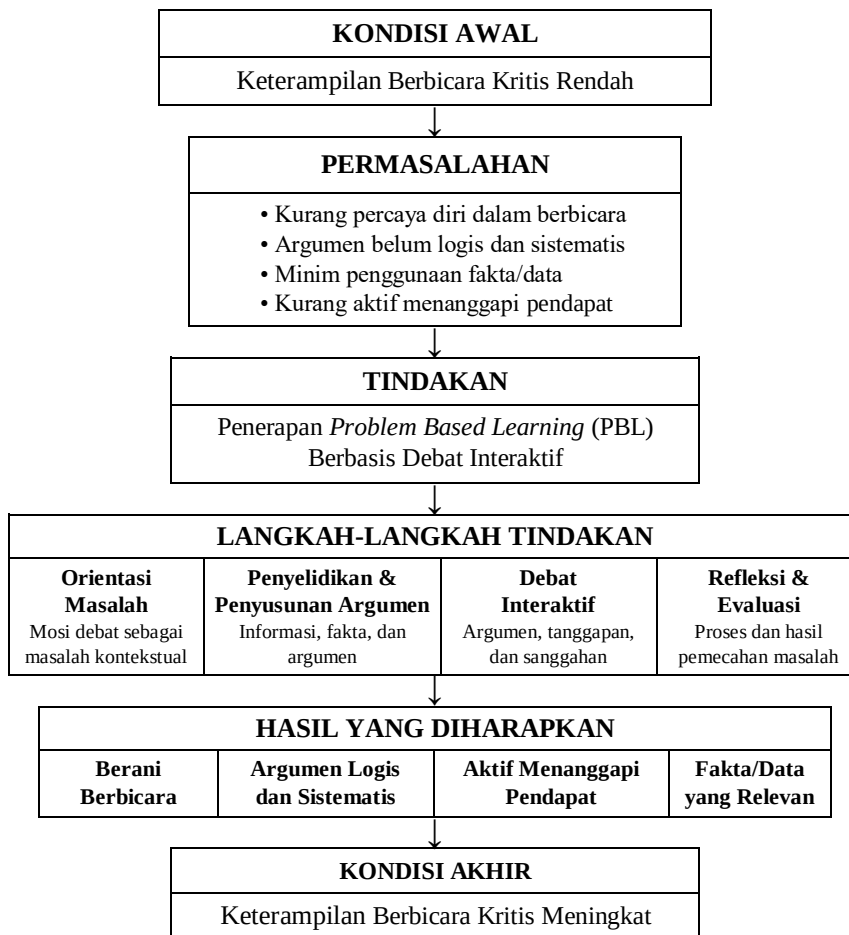
Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan fokus keterampilan, yaitu penelitian Hasyatun mengkaji keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris sekaligus minat baca, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Problem Based Learning* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan komunikasi siswa. Namun, penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Pamekasan masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perpaduan *Problem Based Learning* dan debat interaktif.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII F1 Keagamaan MAN 2 Pamekasan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara kritis siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menyampaikan pendapat, menyusun argumentasi, dan menanggapi pendapat. Hubungan kondisi awal, tindakan, dan hasil yang diharapkan digambarkan dalam kerangka berpikir berikut:

Peningkatan Keterampilan Berbicara Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis Debat Interaktif



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII F1 Keagamaan MAN 2 Pamekasan. Secara teoritis, *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari dan mengolah informasi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Karakteristik tersebut relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara kritis karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan informasi dalam menyusun dan menyampaikan pemikiran secara lisan. Secara empiris, Pratiwi, Abdussamad, dan Syambasril (2015) menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara melalui PBL, dengan nilai rata-rata dari 66,7 pada kondisi awal menjadi 71,6 pada siklus I dan 77,7 pada siklus II.

Aidiyanda, Jamhari, Susanna (2025) juga menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi lisan dari 70,77% pada siklus I menjadi 81,40% pada siklus II. Sementara itu, Hasyatun (2022) menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari 60,4 pada tes pra-PTK menjadi 75,2 pada siklus I dan 84,1 pada siklus II. Temuan tersebut memperkuat bahwa PBL dapat digunakan sebagai alternatif tindakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Penelitian ini mengembangkan penerapan tersebut melalui debat interaktif sebagai bentuk penyajian dan pengujian hasil pemecahan masalah. Mosi debat digunakan sebagai permasalahan kontekstual yang mendorong siswa mengkaji persoalan, mencari informasi dan fakta yang relevan, menyusun argumentasi, serta menyampaikan pendapat, tanggapan, dan sanggahan. Dengan demikian, PBL berbasis debat interaktif diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara kritis sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan *Problem Based Learning* berbasis debat interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara kritis siswa kelas XII F1 Keagamaan MAN 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2025/2026.

